Persepsi Masyarakat Jatiluwih

by Agus Muriawan Putra

FILE	DRAFT_ARTIKEL_PERSEPSI_MASYARAKAT_JATILUWIH_HUPS,_AGUS.DOC (319.5K)		
TIME SUBMITTED	21-FEB-2016 10:13PM	WORD COUNT	7824
SUBMISSION ID	634655100	CHARACTER COUNT	50535

Persepsi Masyarakat Jatiluwih Terhadap Ditetapkannya Jatiluwih Sebagai Warisan Budaya Dunia Di Kabupaten Tabanan

Oleh:
Agus Muriawan Putra
Ni Nyoman Sri Aryanti

Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstrak

Jatiluwih ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, di mana konsekuensinya adalah banyak menerima kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang tentunya membawa budaya dan kebiasaan masing-masing, sehingga dengan realitas tersebut Jatiluwih harus memproteksi berbagai pengaruh-pengaruh luar seiring kedatangan wisatawan tersebut ke Jatiluwih, sehingga budaya lokal yang menjadi poin penilaian UNESCO untuk menetapkan Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Cultural Heritage*) tetap dapat dipertahankan dan masyarakat lokal mendapatkan berbagai manfaat positif yang diakibatkan oleh perkembangan kepariwisataan, baik manfaat sosial, manfaat ekonomis, dan manfaat budaya.

Pada kenyataannya, dengan dikembangkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia sejak tahun 2009 masyarakat Jatiluwih sebagian besar menyatakan belum mendapatkan manfaat yang signifikan dari status tersebut, jarang mendapatkan pembinaan-pembinaan dari Pemerintah Daerah berkaitan denga pengembangan produk-produk wisata atau produk-produk lainnya dari potensi pertanian/subak yang menjadi poin penilaian dari UNESCO, aktivitas masyarakat Jatiluwih berkaitan dengan aktivitas bertani belum banyak dibantu oleh Pemerintah Daerah berkaitan dengan pengolahan hasil-hasil pertanian menjadi produk-produk olahan, bantuan-bantuan yang langsung berkaitan dengan kegiatan pertanian, seperti bantuan bibit, bantuan pupuk, keringanan pajak, dan sebagainya juga belum banyak mendapatkan perhatian.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan model secara naturalis sesuai dengan keadaan serta potensi yang dimiliki Desa Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia dan Analisis Skala Likert akan menemukan berbagai persepsi masyarakat Jatiluwih selama kurun waktu ± 6 tahun ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia. Hasil-hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif kualitatif yang menyajikan pendapat/persepsi masyarakat, hasil observasi, teori, dan konsep yang ditemukan di lapangan berdasarkan sudut pandang informan yang kemudian diinterpretasi oleh Tim Peneliti.

Kata Kunci: Persepsi, Partisipasi Masyarakat, Warisan Budaya Dunia.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menyikapi perkembangan kepariwisataan daerah Bali yang menunjukkan gejala makin meningkat, Pemerintah Daerah Bali melalui Perda Nomor 3 tahun 1991, menetapkan bahwa jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali adalah pariwisata budaya yang dijiwai Agama Hindu, serta analisis yang mengikuti uraian terhadap unsur-unsur lingkungan hidup yang terkait dengan unsur budaya yang tidak terlepaskan.

Masyarakat Desa Jatiluwih tetap menghormati alam lingkungannya dan tetap menghormati budayanya, sehingga secara implisit dapat dilihat bahwa konsep *Tri Hita Karana* menjiwai setiap gerak langkah masyarakat Desa Jatiluwih untuk tetap menjaga kelestariannya dan keberlanjutannya.

Dari keunikan tersebut, Jatiluwih ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, di mana konsekuensinya adalah banyak menerima kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang tentunya akan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat, karena yang menjadi daya tarik adalah lahan pertanian beserta subak yang merupakan tempat aktivitas masyarakat sehari-hari tanpa merusak tatanan, sistem adat, dan budaya lokal, serta keyakinan yang ada di Desa Jatiluwih.

Akan tetapi, dalam kenyataannya masyarakat Jatiluwih merasa manfaat yang diperoleh dari Status Warisan Budaya Dunia belum secara optimal dinikmati oleh masyarakat secara langsung, sehingga perlu diketahui secara meyeluruh pendapat masyarakat berkaitan dengan Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, seperti sejauhmana manfaat yang diperoleh masyarakat, bagaimana pelibatan/partisipasi masyarakat, bagaimana dukungan Pemerintah Daerah, dan lain sebagainya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari hasil pembahasan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Jatiluwih terhadap ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia?
2. Bagaimana peran serta dan partisipasi masyarakat Jatiluwih dalam mendukung Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia?

1.3. Tujuan Khusus

Penelitian ini berfokus pada persepsi atau tanggapan masyarakat Jatiluwih tentang Status

Warisan Budaya Dunia dari UNESCO, di mana masyarakat lokal menjadi ujung tombak untuk tetap dapat mempertahankan Status Warisan Budaya Dunia karena yang menjadi penilaian untuk Warisan Budaya Dunia adalah sawah masyarakat beserta subaknya, sehingga peran serta/partisipasi aktif masyarakat Jatiluwih sangat diperlukan secara langsung.

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

2.2. Jenis Dan Sumber Data

2.2.1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kuantitatif, seperti anggaran dan sumber tertulis yang berupa angka-angka atau narasi yang telah dikuantifikasikan.
2. Data Kualitatif, seperti hasil observasi dan informasi dari para informan yang diolah melalui analisis data kualitatif menghasilkan data berupa argumentasi, hasil observasi termasuk hasil interpretasi tim peneliti potensi wisata Desa Jatiluwih, Struktur Organisasi, sejarah Desa Jatiluwih (Buchari Alma, 2004: 106).

2.2.2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber Data Primer melalui wawancara termasuk hasil observasi lapangan dan interpretasi.
2. Sumber Data Sekunder, seperti data dari Desa Administrasi, Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Pemerintah Kabupaten Tabanan, literatur, dan hasil penelitian terkait data pendukung yang sudah diolah (Buchari Alma, 2004: 106).

2.3. Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel, yaitu masyarakat Desa Jatiluwih. Dalam pengambilan sampel untuk masyarakat menggunakan Metode *Quota Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini mengacu pada Rumus Slovin (Jongker, dkk, 2011) menyatakan bahwa:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan: N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

e : Tingkat Kesalahan

Penentuan jumlah sampel dengan populasi (N) sebanyak 1.500 orang, dengan asumsi tingkat kesalahan (e) = 10 % maka jumlah sampel (n) adalah:

$$n = \frac{1500}{1 + 1500\,(10\%)^2}$$

$$= \frac{1500}{1500\,(0{,}01)}$$

n = 150 orang.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Analisis utama dalam penelitian ini adalah interpretasi dari para pelaku sosial. Selain interpretasi unit analisis lainnya adalah tindakan dan interaksi. Tekniknya adalah teknik kualitatif melalui tahap-tahap mengkaji data, mereduksi data, mengkategorikan data, dan memeriksa keabsahan data. Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif kemudian dilakukan interpretasi data. Tujuannya adalah mendeskrispsikan fakta yang ada dan mendeskripsikan fakta secara analitik serta menyusun teori substantif atau teori yang disusun dari dasar atau dari data (Moleong, 2005).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.
2. Wawancara Mendalam (*guide interview*).
3. Studi Kepustakaan.
4. Kuesioner.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman (1992), kegiatan analisis terdiri dari beberapa alur, yaitu: komparasi data, verifikasi, penyajian data dengan argumentasi, dan interpretasi memakai kerangka budaya masyarakat setempat. Hubungan beberapa alur tersebut secara sejajar membentuk wawasan umum yang disebut analisis. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

2. Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010:132).

Setiap jawaban dari kuesioner mempunyai bobot atau skor nilai dengan Skala *Likert* sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Skala *Likert*

Jawaban	Bobot Skor	Interval
Sangat Setuju	5	4,21 – 5,00
Setuju	4	3,41 – 4,20
Cukup	3	2,61 – 3,40
Tidak Setuju	2	1,81 – 2,60
Sangat Tidak Setuju	1	1,00 – 1,80

Sumber : Sugiyono (2004:86)

Pengembangan skor dengan menggunakan metode pengukuran Skala *Likert* pada jawaban-jawaban wisatawan yang memiliki bobot nilai yang berbeda, yang memiliki 5 (lima) pilihan alternatif jawaban, sebagai berikut:

1. Skor lima untuk jawaban atau tanggapan yang sangat baik atau sangat setuju.
2. Skor empat untuk jawaban atau tanggapan yang baik atau setuju.
3. Skor tiga untuk jawaban atau tanggapan yang cukup baik atau cukup setuju.
4. Skor dua untuk jawaban atau tanggapan yang tidak baik atau tidak setuju.
5. Skor satu untuk jawaban atau tanggapan yang sangat tidak baik atau sangat tidak setuju.

Seperti dalam Tabel 3.1. dibuat kategori sikap untuk mengetahui intensitas sikap wisatawan dengan mencari terlebih dahulu rentang nilainya dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \text{Rentang / Interval}$$

$$\frac{5 - 1}{5} = 0{,}8$$

Berdasarkan rumus tersebut, ini berarti bahwa masing-masing kategori memiliki rentang nilai (interval) sebesar 0,8.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Sejarah Desa Jatiluwih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Gede Pura Luhur Petali, maka dapat diceritakan sejarah Desa Jatiluwih sebagai berikut. Dikisahkan ada seorang Rsi yang berasal dari daerah timur, bernama Ida Bhujangga Rsi Canggu sedang melakukan perjalanan suci. Beliau melihat ada asap mengepul dari sebelah barat, karena ingin mengetahui sumber asap tesebut, maka Beliau berusaha menemukannya. Akhirnya, tempat itu diketemukan dan Beliau mendapatkan bisikan gaib, bahwa tempat tersebut bernama Giri Kusuma (yang sekarang bernama Gunung Sari).

Setelah lama Beliau tinggal di Giri Kusuma untuk melakukan tapa brata yoga semadi, pada suatu saat Beliau kembali melihat ada sinar yang sangat terang di sebelah barat daya. Kembali dengan kekuatan bathinnya, Beliau akhirnya dapat menemukan sumber cahaya yang sangat terang tersebut. Ternyata sinar tersebut berada di Alas Abasan. Sumber dari sinar tersebut adalah sebuah *gegumuk* yang sekarang menjadi tegak Pura Batur. Setelah ditemukan tempat tersebut, akhirnya Ida Rsi menyampaikan kepada warga yang berada di sekitar tempat tesebut. Akhirnya, warga mengadakan gotong-royong untuk menata tempat tersebut. Pada saat bergotong-royong tersebut, salah seorang warga menggali tanah di sekitar tempat tersebut dan ditemukan tulang yang sangat besar berupa paruh yang diperkirakan adalah paruh burung yang sangat besar (menurut keyakinan Hindu, burung tersebut adalah "Jatayu"). Dari penemuan paruh Jatayu itulah nama Alas Abasan menjadi Mundukan Jatayu dan berubah kembali menjadi Mundukan Jatiayu dan berubah kembali menjadi Mundukan Jatiluwih dan disepakati menjadi Desa Jatiluwih.

Nama Desa Jatiluwih sudah dikenal sejak kekuasaan Belanda di Bali (1910-1942), karena di sebelah barat Desa Jatiluwih, Belanda sempat mendirikan markas besar keamanan Belanda

yang pada jaman itu dan sampai saat ini oleh masyarakat sekitarnya tempat itu disebut sebagai Tangsi Belanda. Tidak jauh dari desa ini berdiri Pura Luhur Petali yang merupakan tempat pemujaan bagi umat Hindu. Tradisi upacara yang terkait dengan adat dan agama masih kuat melekat. Pekerjaan petani di sawah, dari mengolah tanah, menanam padi sampai panen, selalu diikuti dengan upacara-upacara untuk memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar panennya berhasil dengan baik dan tidak diserang hama.

3.1.2. Letak Geogafis Desa Jatiluwih

Desa Jatiluwih merupakan wilayah dataran tinggi dengan didominasi lahan pegunungan/perbukitan dengan ketinggian tanah 500-750 meter dari permukaan laut. Desa Jatiluwih terletak di punggung Gunung Batukaru dengan suhu udara berkisar antara 24°-32°C, curah hujan rata-rata 2.900 milimeter/tahun. Hujan jatuh pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan April dan hujan terbanyak jatuh pada Bulan Desember hingga Bulan Januari. Topografi daerahnya berbukit-bukit dengan kemiringan mencapai 60°. Lahan persawahan umumnya dibuat bertingkat-tingkat dalam bentuk terasering. Bentuk seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Desa ini memiliki panorama alam yang mempesona dan berhawa sejuk. Lingkungan desa yang asri, nyaman, dan menghijau mencerminkan Jatiluwih sebuah desa yang sangat lestari.

Luas keseluruhan wilayah Desa Jatiluwih adalah 1.813,02 hektar. Lebih dari setengah bagian wilayahnya berupa hutan dan sisanya berupa lahan persawahan, perkebunan, pemukiman, dan lain-lain. Secara rinci tata guna tanah di Desa Jatiluwih tampak pada Tabel 4.1. Luas hutan di Desa Jatiluwih mencapai 1.056 hektar atau 58,24% dari keseluruhan luas wilayahnya dengan status hutan lindung milik negara. Luas areal pertaniannya mencapai 38,24%, yaitu terdiri dari areal persawahan (16,73%) dan tegalan/perkebunan (21,51%). Jenis komuditas pertanian yang dihasilkan meliputi: padi, sayur-sayuran, kopi, dan kelapa.

Tabel 3.1.
Rincian Tata Guna Tanah di Desa Jatiluwih Tahun 2010

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Persawahan	303,40	16,73
2.	Tegalan/Perkebunan	390,00	21,51
3.	Pemukinan	24,00	1,32
4.	Hutan	1.056,00	58,24
5.	Pekuburan	0,35	0,0001
6.	Bangunan Umum	11,01	0,60
7.	Lain-Lain	28,86	1,59
Jumlah		1.813,02	100

Sumber: Data Monografi Desa Jatiluwih, 2010

Kondisi fisik wilayah Jatiluwih yang sebagian besar berupa hutan, yaitu 58,24% dari keseluruhan luas wilayah Jatiluwih merupakan daerah yang sangat sejuk, memiliki curah hujan yang tinggi, dan merupakan sumber air yang mengalir sepanjang hari, sehingga sangat cocok untuk daerah pertanian. Sebagian besar masyarakat Jatiluwih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian ini, yaitu sebesar 85,49% dari keseluruhan penduduk Jatiluwih (Monografi Desa Jatiluwih, 2010).

Daya ikat dan daya tangkal untuk menjaga kelestarian hutan, kelestarian binatang-binatang liar, dan mempertahankan tradisi lokal yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jatiluwih yang sangat dihormati dan disakralkan, dimulai dari mitos yang berkembang pada masyarakat Jatiluwih, bahwa keberadaan hutan Jatiluwih banyak dibungkus oleh hal-hal yang bersifat gaib yang tentunya berkaitan dengan *parhyangan* yang menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat yang sudah mendarah daging dan akan berlanjut secara turun-temurun.

Penduduk Desa Jatiluwih berjumlah 2.674 orang yang terdiri atas 1.298 orang (48,54%) laki-laki dan 1.376 orang (51,46%) perempuan. Mereka terbagi dalam 729 Kepala Keluarga (KK) dan seluruh penduduk Desa Jatiluwih beragama Hindu. Aktivitas keagamaan masyarakat Jatiluwih sangat kuat dan dilaksanakan secara kekeluargaan dan kegotongroyongan. Aktivitas keagamaan tersebut dikaitkan dengan budaya pertanian masyarakat Jatiluwih. Penghormatan terhadap keberadaan Pura Luhur Petali beserta pura-pura di bawahnya, penghormatan terhadap hutan, penghormatan terhadap sumber air diaktualisasikan oleh masyarakat Jatiluwih melalui pelaksanaan upacara keagamaan. Kehidupan masyarakat Jatiluwih yang sebagian besar bertani dan hampir 100% beragama Hindu merupakan modal untuk tetap eksis melaksanakan ritual-ritual keagamaan dengan berazaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang berbasis *Tri Hita Karana*.

Aktivitas adat dan agama mereka diikat dalam suatu komunitas adat yang disebut desa adat. Pada umumnya, mata pencaharian pokok penduduk Desa Jatiluwih adalah bercocok tanam. Secara rinci, penggolongan penduduk berdasarkan mata pencahariannya tampak pada Tabel 4.2.

Tabel 3.2.
Penggolongan Penduduk Desa Jatiluwih Berdasarkan Mata Pencaharian
Tahun 2010

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	1.401	85,49

2.	Wiraswasta/Pedagang	90	5,49
3.	Karyawan Swasta	13	0,79
4.	Buruh Tani	54	3,29
5.	Pegawai Negeri Sipil	40	2,44
6.	ABRI/TNI/Polri	41	2,50
Jumlah		1.639	100

Sumber: Data Monografi Desa Jatiluwih, 2010

Data dalam Tabel 4.2. menunjukkan, bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Jatiluwih adalah sebagai petani (85,49%), serta 14,51% lainnya ada yang menjadi wiraswasta, karyawan swasta, buruh, pegawai negeri, dan ada pula menjadi TNI. Wilayah Desa Jatiluwih merupakan daerah dataran tinggi yang sangat baik untuk areal pertanian. Jenis tanah yang terdapat di Desa Jatiluwih adalah tanah yang cukup subur, dengan ciri-ciri tanah berwarna cokelat kekuning-kuningan, memiliki daya serap yang sangat baik untuk menyimpan air dan lapisan tanah yang cukup tebal.

Desa Jatiluwih mempunyai dua wilayah desa pekraman, yaitu desa pekraman Jatiluwih dan Gunungsari. Dalam pembagian wilayah administrasi telah ditetapkan bahwa Desa Jatiluwih terdiri dari tujuh banjar dinas yang terdiri dari Banjar Dinas Kesambi, Banjar Dinas Kesambahan Kaja, Banjar Dinas Kesambahan Kelod, Banjar Dinas Jatiluwih Kawan, Banjar Dinas Jatiluwih Kangin, Banjar Dinas Gunungsari Desa, dan Banjar Dinas Gunungsari Umakayu. Pembagian wilayah administrasi Desa Jatiluwih tampak pada Tabel 4.3.

Tabel 3.3.
Pembagian Wilayah Administrasi Desa Jatiluwih Tahun 2010

No	Kecamatan	Desa Dinas	Dusun	Desa Pekraman	Banjar
1.	Penebel	Jatiluwih	- Jatiluwih Kangin - Jatiluwih Kawan - Kesambahan Kaja - Kesambahan Kelod - Kesambi - Gunungsari Desa - Gunungsari Umakayu	Jatiluwih Gunungsari	- Jatiluwih Kangin - Jatiluwih Kawan - Kesambahan Kaja - Kesambahan Kelod - Kesambi - Gunungsari Desa - Gunungsari Umakayu
Jumlah		1	7	2	7

Sumber: Data Monografi Desa Jatiluwih, 2010

Keunikan Jatiluwih dengan panorama sawah terasering dan adanya bangunan suci (pura) menjadikan daerah ini perlu dilestarikan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali. Perda

ini menyebutkan kebijakan pengembangan struktur dan pola pemanfaatan ruang Provinsi Bali, diantaranya mencakup upaya pemantapan kawasan lindung, termasuk pemantapan kawasan perlindungan setempat yang terkait dengan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

Berkenaan dengan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, di sini dimaksudkan sebagai "kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi alami khas yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan" (Keppres Nomor 32 Tahun 1990; Anonim, 2006). Kawasan Jatiluwih merupakan daya tarik wisata yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang ditandai dengan tingginya tingkat kegiatan, penggunaan lahan yang semakin intensif, serta tingginya tingkat mobilitas penduduk, sehingga membutuhkan penataan kembali dengan sasaran pokok adalah kepadatan yang tinggi pada kawasan-kawasan tersebut yang berdampak pada ketidakteraturan dan mengurangi daya tarik untuk pariwisata itu sendiri.

Subak di Jatiluwih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Subak Abian (lahan kering) dan Subak Carik (lahan basah). Subak Jatiluwih termasuk dalam wilayah Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan sumber air penting yang mengairi areal subak adalah mata air Pura Ulun Siwi, mata air Candi Kuning, mata air Gembrong, mata air Tukad Yeh Baat, dan mata air Tukad Yeh Aya.

Subak Jatiluwih mempunyai luas areal 303 hektar, terbagi atas tiga bagian subak, yaitu Subak Gunungsari (di bagian utara); Subak Jatiluwih (di tengah); dan Subak Kedamean (di bagian selatan). Pada masing-masing subak dibagi atas bagian yang lebih kecil, yaitu tempek subak yang jumlahnya tujuh tempek subak. Pada wilayah Desa Jatiluwih terdapat beberapa subak yang diwilayahi oleh satu pekaseh, yaitu Pekaseh Jatiluwih yang meliputi: Subak Kedamean, Subak Besi Sekalung, Subak Kesambi, Subak Kesambahan, Subak Gunungsari, dan Subak Gunungsari Umakayu, serta terdapat beberapa *sekaa* dengan aktivitas sosialnya. Pembagian jumlah subak dan *sekaa* pada masing-masing banjar pada Desa Jatiluwih tampak pada Tabel 4.4.

Tabel 3.4.
Jumlah Subak dan Sekeha di Desa Jatiluwih Tahun 2010

No.	Desa Pekraman	Dusun/ Banjar	Subak Sawah	Subak Abian	Sekeha
1.	Jatiluwih	1. Jatiluwih Kangin	4	1	Gong, Shanti,
		2. Jatiluwih Kawan	-	1	Mamula, Manyi,
		3. Kesambahan Kaja	-	1	Numbeg, LPD, Patus,
		4. Kesambahan Kelod	-	1	Joged Bumbung,
		5. Kesambi	1	1	Wayang, Teruna,

2.	Gunungsari	1. Gunungsari Desa 2. Gunungsari Umakayu	1 1	1 1	Seni Sakral Baris Memedi, dll. Gong, Shanti, Angklung, Patus, Teruna, Mamula, Numbeg, Manyi, LPD,dll
Jumlah		7	7	7	14

Sumber: Data Monografi Desa Jatiluwih, 2010.

3.1.3. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Tabanan

Seperti yang diputuskan Bupati Tabanan dalam Keputusan Bupati Tabanan Nomor: 470 Tahun 1998 Tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Tabanan, sebagai berikut.

(1). Ulun Danu Beratan, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti.

(2). Kebun Raya Eka Karya, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti.

(3). Bedugul, Desa Batunya, Kecamatan Baturiti.

(4). Yeh Panes dan Hutan Bambu Angseri, Desa Angseri, Kecamatan Baturiti.

(5). Taman Pujaan Bangsa Margarana, Desa Marga, Kecamatan Marga.

(6). Alas Kedaton, Desa Kukuh, Kecamatan Marga.

(7). Tanah Lot, Desa Beraban, Kecamatan Kediri.

(8). Sanggar Tari Wratnala, Kelurahan Abiantuwung, Kecamatan Kediri.

(9). Museum Subak, Kelurahan Banjar Anyar, Kecamatan Kediri.

(10). Pantai Yeh Gangga, Desa Sudimara, Kecamatan Tabanan.

(11). Taman Kupu-Kupu Lestari, Desa Wanasari, Kecamatan Tabanan.

(12). Areal Batukaru, Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel.

(13). Jatiluwih, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel.

(14). Yeh Panes Belulang, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel.

(15). Yeh Panes Penatahan, Desa Penatahan, Kecamatan Penebel.

(16). Pantai Pasut, Desa Tibubiyu, Kecamatan Kerambitan.

(17). Pantai Kelating, Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan.

(18). Puri Gede Kerambitan, Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan.

(19). Puri Anyar, Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan.

(20). Pantai Soka, Desa Antap, Kecamatan Selemadeg.

(21). Pantai Suraberata, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg.

(22). Sarinbuana, Desa Wanagiri, Kecamatan Selemadeg.

(23). Hutan Mekori, Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan.

(24). Air Terjun dan Perkebunan Pujungan, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan.

(25). Kawasan Bendungan Telaga Tunjung, yang diatur khusus dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 363 Tahun 2007.

Dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih ditinjau kebijakan pengembangan yang tertuang dalam RTRWP (Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi) Bali dan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Tabanan. Kebijakan tersebut, antara lain menyangkut permukiman penduduk, penciptaan daya tarik wisata yang "*back to nature*" yang berorientasi pada alam, masyarakat, berwawasan lingkungan, dan sejalan dengan adat-istiadat dan budaya setempat yang dilakukan secara koordinatif dan terintegratif. Di samping itu, tidak terlepas dari pertimbangan mengenai kendala yang ada, seperti kondisi topografi dalam pengembangan sarana komunikasi dan sarana transportasi menuju lokasi Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

Pemerintah Kabupaten Tabanan memfokuskan pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* untuk tetap menjaga kelestarian alam dan menjaga kelestarian budaya agraris Jatiluwih. Kebijakan yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan-penyuluhan dari dinas-dinas terkait untuk membuka pemahaman masyarakat berkaitan dengan kelestarian alam dan budaya Jatiluwih yang mengantarkannya masuk menjadi Kandidat Warisan Budaya Dunia. Tujuan pelestarian dan konservasi yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan agraris di Jatiluwih yang sekaligus menjadi daya tarik utama Daya Tarik Wisata Jatiluwih. (Hasil Wawancara Dengan Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tabanan, Tanggal 05 Juni 2015).

3.2. Persepsi Masyarakat Jatiluwih Terhadap Ditetapkannya Jatiluwih Sebagai Warisan Budaya Dunia

Jatiluwih ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia tentunya merupakan suatu usaha yang sangat besar dari Pemerintah Kabupaten Tabanan dan dukungan dari masyarakat Jatiluwih serta daya dukung dari alam, sosial, budaya, dan kehidupan spiritual Desa Jatiluwih. Apalagi yang menjadi poin penilaian Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia adalah sistem subak dan tatanan kehidupan agraris masyarakat Jatiluwih.

Peranan dan keikutsertaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Selain itu, pengembangannya tidak akan berhasil apabila hanya mengandalkan potensi wisata yang dimiliki, sedangkan peran serta dan dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Jatiluwih terhadap ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia menggunakan Pengukuran Skala Sikap dan setiap skala sikap mempunyai skor yang berbeda. Setiap pertanyaan terdiri dari 5 (lima) alternatif skala sikap yang berbeda dengan bobot 1--5, sedangkan untuk mengetahui kategori sikapnya dibuatkan kategori sikap (dapat dilihat pada Bab III, Tabel 3.1. Skala *Likert*).

3.2.1. Persepsi Masyarakat

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.5. berikut ini.

Tabel 3.5.
Persepsi Masyarakat Terhadap Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	20	13,4
2.	Setuju	108	72
3.	Ragu-Ragu	15	10
4.	Tidak Setuju	5	3,3
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.5. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia sebanyak 20 orang atau 13,4%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 108 orang atau 72%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 15 orang atau 10%,

menyatakan *tidak setuju* sebanyak 5 orang atau 3,3%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 517 dan nilai skor rata-rata adalah 3,45 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap Jatiluiwh dijadikan Warisan Budaya Dunia.

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Masyarakat Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap aktivitas masyarakat Jatiluwih dijadikan Daya Tarik Wisata, dapat dilhat pada Tabel 3.6. berikut ini.

Tabel 3.6.
Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Masyarakat Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	15	10
2.	Setuju	127	84,7
3.	Ragu-Ragu	6	4
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.6. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap aktivitas masyarakat Jatiluwih dijadikan Daya Tarik Wisata sebanyak 15 orang atau 10%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 127 orang atau 84,7%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 6 orang atau 4%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 530 dan nilai skor rata-rata adalah 3,53 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap aktivitas masyarakat Jatiluwih dijadikan Daya Tarik Wisata.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Subak Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Subak Jatiluwih dijadikan Daya Tarik Wisata, dapat dilhat pada Tabel 3.7. berikut ini.

Tabel 3.7.
Persepsi Masyarakat Terhadap Subak Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	22	14,7

2.	Setuju	121	80,7
3.	Ragu-Ragu	3	2
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	4	2,6
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.7. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap Subak Jatiluwih dijadikan Daya Tarik Wisata sebanyak 22 orang atau 14,7%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 121 orang atau 80,7%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 3 orang atau 2%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 4 orang atau 2,6%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 536 dan nilai skor rata-rata adalah 3,57 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap Subak Jatiluiwh dijadikan Daya Tarik Wisata.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Masyarakat Dijadikan Tempat Menginap Wisatawan

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rumah masyarakat dijadikan tempat menginap wisatawan, dapat dilhat pada Tabel 3.8. berikut ini.

Tabel 3.8.
Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Masyarakat Dijadikan Tempat Menginap Wisatawan

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	10	6,7
2.	Setuju	93	62
3.	Ragu-Ragu	26	17,3
4.	Tidak Setuju	19	12,7
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.8. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap rumah masyarakat dijadikan tempat menginap wisatawan sebanyak 10 orang atau 6,7%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 93 orang atau 62%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 26 orang atau 17,3%, menyatakan *tidak setuju* sebanyak 19 orang atau 12,7%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 477

dan nilai skor rata-rata adalah 3,18 yang dikategorikan dalam sikap *ragu-ragu*. Hal ini, menunjukkan keraguan dan ketidakyakinan masyarakat terhadap rumah mereka dijadikan tempat menginap untuk wisatawan.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Masyarakat Diberikan Pelatihan Tentang Kepariwisataan

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap masyarakat diberikan pelatihan tentang kepariwisataan, dapat dilhat pada Tabel 3.9. berikut ini.

Tabel 3.9.
Persepsi Masyarakat Terhadap Masyarakat Diberikan Pelatihan Tentang Kepariwisataan

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	28	18,7
2.	Setuju	117	78
3.	Ragu-Ragu	1	0,7
4.	Tidak Setuju	2	1,3
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.9. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap masyarakat diberikan pelatihan tentang kepariwisataan sebanyak 28 orang atau 18,7%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 117 orang atau 78%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 1 orang atau 0,7%, menyatakan *tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 542 dan nilai skor rata-rata adalah 3,61 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap masyarakat diberikan pelatihan tentang kepariwisataan.

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Insfrastruktur Dan Sarana/Prasarana Kepariwisataan Di Jatiluwih Diperbaiki

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap infrastruktur dan sarana/prasarana kepariwisataan di Jatiluwih diperbaiki, dapat dilhat pada Tabel 3.10. berikut ini.

Tabel 3.10.
Persepsi Masyarakat Terhadap Insfrastruktur Dan Sarana/Prasarana Kepariwisataan Di Jatiluwih Diperbaiki

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	103	68,7

2.	Setuju	44	29,3
3.	Ragu-Ragu	1	0,7
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.10. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap infrastruktur dan sarana/prasarana kepariwisataan di Jatiluwih diperbaiki sebanyak 103 orang atau 68,7%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 44 orang atau 29,3%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 1 orang atau 0,7%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 613 dan nilai skor rata-rata adalah 4,09 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap infrastruktur dan sarana/prasarana kepariwisataan di Jatiluwih diperbaiki.

F. Persepsi Masyarakat Terhadap Kuliner Lokal Banyak Dinikmati Oleh Wisatawan

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kuliner lokal banyak dinikmati oleh wisatawan, dapat dilhat pada Tabel 3.11. berikut ini.

Tabel 3.11.
Persepsi Masyarakat Terhadap Kuliner Lokal Banyak Dinikmati Oleh Wisatawan

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	16,7
2.	Setuju	119	79,3
3.	Ragu-Ragu	2	1,3
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	4	2,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.11. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap kuliner lokal Jatiluwih banyak dinikmati oleh wisatawan sebanyak 25 orang atau 16,7%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 119 orang atau 79,3%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 2 orang atau 1,3%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 4 orang atau 2,7%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 536 dan nilai skor rata-rata adalah 3,57 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap kuliner lokal Jatiluiwh banyak dinikmati oleh wisatawan.

G. Persepsi Masyarakat Terhadap Kepariwisataan Jatiluwih Dapat Menambah Pendapatan Masyarakat

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kepariwisataan Jatiluwih dapat menambah pendapatan masyarakat, dapat dilhat pada Tabel 3.12. berikut ini.

Tabel 3.12.
Persepsi Masyarakat Terhadap Kepariwisataan Jatiluwih Dapat Menambah Pendapatan Masyarakat

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	90	60
2.	Setuju	53	35,3
3.	Ragu-Ragu	3	2
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	4	2,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.12. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap kepariwisataan Jatiluwih dapat menambah pendapatan masyarakat sebanyak 90 orang atau 60%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 53 orang atau 35,3%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 3 orang atau 2%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 4 orang atau 2,7%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 604 dan nilai skor rata-rata adalah 4,03 yang dikategorikan dalam sikap *setuju*. Hal ini, menunjukkan dukungan masyarakat terhadap kepariwisataan Jatiluwih dapat menambah pendapatan masyarakat.

H. Persepsi Masyarakat Terhadap Keindahan Dan Aktivitas Sawah Di Jatiluwih Dijadikan Sebagai Atraksi Wisata (Seperti: Treking, *Metekap*, Dan Aktivitas Lainnya)

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keindahan dan aktivitas sawah di Jatiluwih dijadikan sebagai atraksi wisata (seperti: treking, *metekap*, dan aktivitas lainnya), dapat dilhat pada Tabel 3.13. berikut ini.

Tabel 3.13.
Persepsi Masyarakat Terhadap Keindahan Dan Aktivitas Sawah Di Jatiluwih Dijadikan Sebagai Atraksi Wisata (Seperti: Treking, *Metekap*, Dan Aktivitas Lainnya)

No.	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	12	8

2.	Setuju	123	82
3.	Ragu-Ragu	12	8
4.	Tidak Setuju	1	0,7
5.	Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.13. terlihat bahwa masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* terhadap keindahan dan aktivitas sawah di Jatiluwih dijadikan sebagai atraksi wisata (seperti: treking, *metekap*, dan aktivitas lainnya) sebanyak 12 orang atau 8%, yang menyatakan *setuju* sebanyak 123 orang atau 82%, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 12 orang atau 8%, menyatakan *tidak setuju* sebanyak 1 orang atau 0,7%, dan yang menyatakan *sangat tidak setuju* sebanyak 2 orang atau 1,3%. Jadi, secara keseluruhan diperoleh skor 504 dan nilai skor rata-rata adalah 3,36 yang dikategorikan dalam sikap *ragu-ragu*. Hal ini, menunjukkan keraguan dan ketidakyakinan masyarakat terhadap keindahan dan aktivitas sawah di Jatiluwih dijadikan sebagai atraksi wisata (seperti: treking, *metekap*, dan aktivitas lainnya).

3.2.1. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat

Selain persepsi masayarakat terhadap Jatiluiwh dijadikan Warisan Budaya dunia, ada beberapa deskripsi dan tanggapan dari masayarakat jatiluiwh berkaitan dengan Jatiluiwh dijadikan Warisan Budaya Dunia. Deskripsi dan tanggapan tersebut dapat dilihat pada beberapa Tabel berikut ini.

A. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat terhadap kendala yang dihadapi masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.14. berikut ini.

Tabel 3.14.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Jalan Rusak	79	52,6
2.	Tidak Ada	24	16
3.	Masyarakat Hanya Sebagai Petani	8	5,3
4.	Sumber Daya Manusia	7	4,7

5.	Masyarakat Tidak Berkembang	7	4,7
6.	Kurang Perhatian Terhadap Sawah	6	4
7.	Bahasa Asing	5	3,3
8.	Air Mulai Berkurang	4	2,7
9.	Subak Kurang Diperhatikan	4	2,7
10.	Ijin Bangunan Dibatasi	3	2
11.	Pembagian Pendapatan Belum Merata	2	1,3
12.	Akomodasi	1	0,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.14. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan terhadap kendala yang dihadapi masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: *jalan rusak* sebanyak 79 orang atau 52,6%, *tidak ada kendala* sebanyak 24 orang atau 16%, *masyarakat hanya sebagai petani* sebanyak 8 orang atau 5,3%, *Sumber Daya Manusia* sebanyak 7 orang atau 4,7%, *masyarakat tidak berkembang* sebanyak 7 orang atau 4,7%, *kurang perhatian terhadap sawah* sebanyak 6 orang atau 4%, *Bahasa Asing* sebanyak 5 orang atau 3,3%, *air mulai berkurang* sebanyak 4 orang atau 2,7%, *subak kurang diperhatikan* sebanyak 4 orang atau 2,7%, *ijin bangunan dibatasi* sebanyak 3 orang atau 2%, *pembagian pendapatan belum merata* sebanyak 2 orang atau 1,3%, dan *akomodasi* sebanyak 1 orang atau 0,7%. Jadi, masih banyak kendala yang ada berkaitan dengan ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia.

B. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Tambahan Penghasilan Yang Didapat Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat apakah masyarakat Jatiluwih mendapatkan tambahan penghasilan ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.15. berikut ini.

Tabel 3.15.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Tambahan Penghasilan Yang Didapat Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak	86	57,3
2.	Ya	30	20
3.	Ya, Sedikit	20	13,3

4.	Ya, Ke Adat	13	8,7
5.	Ya, Ke Subak	1	0,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.15. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan apakah masyarakat Jatiluwih mendapatkan tambahan penghasilan ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: *tidak* sebanyak 86 orang atau 57,3%, *ya* sebanyak 30 orang atau 20%, *ya*, *sedikit* sebanyak 20 orang atau 13,3%, *ya*, *ke adat* sebanyak 13 orang atau 8,7%, dan *ya*, *ke subak* sebanyak 1 orang atau 0,7%. Jadi, penetapan Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia masih belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Jatiluwih atau masyarakat belum mendapatkan tambahan penghasilan dari ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia.

C. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Dukungan Pemerintah Kabupaten Tabanan Terhadap Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat terhadap dukungan Pemerintah Kabupaten Tabanan terhadap masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.16. berikut ini.

Tabel 3.16.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Dukungan Pemerintah Kabupaten Tabanan Terhadap Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak	77	51,3
2.	Ada	52	34,7
3.	Pengembangan Subak	16	10,7
4.	Sosialisasi	5	3,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.16. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan terhadap dukungan Pemerintah Kabupaten Tabanan terhadap masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: *tidak* sebanyak 77 orang atau 51,3%, *ada* sebanyak 52 orang atau 34,7%, *pengembangan subak* sebanyak 16 orang atau 10,7%, dan *sosialisasi*

sebanyak 5 orang atau 3,3%. Jadi, masyarakat menganggap belum optimal dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tabanan ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia.

D. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Serta/Pelibatan Dan Partisipasi Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat terhadap peran serta/pelibatan dan partisipasi masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.17. berikut ini.

Tabel 3.17.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Peran Serta/Pelibatan Dan Partisipasi Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ada	119	79,3
2.	Belum	31	20,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.17. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan terhadap peran serta/pelibatan dan partisipasi masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: *ada* sebanyak 119 orang atau 79,3% dan *belum* sebanyak 31 orang atau 20,7%. Jadi, masyarakat Jatiluwih sudah dilibatkan/berperan aktif ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia.

E. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Adakah Manfaat Yang Didapatkan Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat terhadap adakah manfaat yang didapatkan masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, dapat dilhat pada Tabel 3.18. berikut ini.

Tabel 3.18.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Adakah Manfaat Yang Didapatkan Masyarakat Jatiluwih Ketika Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Membuka Lapangan Kerja	89	59,3
2.	Tidak Ada	61	40,7
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.18. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan terhadap adakah manfaat yang didapatkan masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: *membuka lapangan kerja* sebanyak 89 orang atau 59,3%, dan *tidak ada* sebanyak 61 orang atau 40,7%. Jadi, ada manfaat lain yang didapatkan oleh masyarakat Jatiluwih ketika Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia, yaitu: membuka lapangan kerja.

F. Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Disosialisasikan Manfaat Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia Dan Hak Serta Kewajiban Masyarakat Jatiluwih Dalam Warisan Budaya Dunia Oleh Pemerintah Atau Pihak Lain

Untuk mengetahui deskripsi dan tanggapan masyarakat terhadap disosialisasikan manfaat Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia dan hak serta kewajiban masyarakat Jatiluwih dalam Warisan Budaya Dunia oleh Pemerintah atau pihak lain, dapat dilhat pada Tabel 3.19. berikut ini.

Tabel 3.19.
Deskripsi Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Disosialisasikan Manfaat Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia Dan Hak Serta Kewajiban Masyarakat Jatiluwih Dalam Warisan Budaya Dunia Oleh Pemerintah atau Pihak Lain

No.	Deskripsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pernah	109	72,7
2.	Tidak	41	27,3
Jumlah		150	100

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian

Dari Tabel 3.19. terlihat bahwa masyarakat memberikan deskripsi dan tanggapan terhadap disosialisasikan manfaat Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia dan hak serta kewajiban masyarakat Jatiluwih dalam Warisan Budaya Dunia oleh Pemerintah atau pihak lain, yaitu: *pernah* sebanyak 109 orang atau 72,7%, dan *tidak* sebanyak 41 orang atau 27,3%. Jadi, Pemerintah atau pihak lain pernah mensosialisasikan bahwa Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia dan menyampaikan hak dan kewajiban masyarakat Jatiluwih dalam kaitannya Jatiluwih dijadikan Warisan Budaya Dunia.

3.3. Peran Serta Dan Partisipasi Masyarakat Jatiluwih Dalam Mendukung Jatiluwih Sebagai Warisan Budaya Dunia

Partisipasi masyarakat Jatiluwih di dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih sangat besar dan sangat aktif, sehingga perlu untuk diberikan pembinaan-pembinaan dan pemahaman-pemahaman tentang kepariwisataan itu sendiri. Partisipasi masyarakat Jatiluwih

terhadap pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, yaitu:

3.3.1. Mengadakan *Pujawali/Piodalan* di Pura Luhur Petali

Sebagai masyarakat agraris di Jatiluwih, keberadaan Pura Luhur Petali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agraris masyarakat Jatiluwih sendiri. Di mana, di dalam struktur sistem agraris, Pura Luhur Petali difungsikan sebagai "*Ulun Suwi*", di mana ditempatkan sebagai pusat permohonan untuk keselamatan padi di sawah. Masyarakat yang mengolah lahan persawahannya harus tetap *nunas paica* di Pura Luhur Petali. Dengan demikian, masyarakat Jatiluwih akan tetap melakukan kegiatan spiritual ketika *nyanggra pujawali/piodalan* di Pura Luhur Petali sebagai *pengempon* utama Pura Luhur Petali. *Pujawali/piodalan* di Pura Luhur Petali jatuh pada *Buda Kliwon Ugu* (setiap 210 hari sekali), di mana *pujawali/piodalan* ini dilaksanakan dua kali *pujawali/piodalan* biasa dan berikutnya *pujawali/piodalan jelih* (*sarin taun*). Di dalam *pujawali/piodalan jelih* (*sarin taun*) ini setiap warga Jatiluwih yang mempunyai lumbung padi (*jineng*) harus ikut *ngiring* dengan membawa "*Nini*" (padi yang divisualisasikan sebagai Ida Batari Sri) juga disertai seluruh subak yang termasuk pengempon Pura Luhur Petali harus menyertakan "*Nini*" tersebut ikut *ngiring*.

3.3.2. Mengadakan *Pengaci* di Hutan

Keberadaan sawah berterasering di Daya Tarik Wisata Jatiluwih tidak dapat dilepaskan dari hutan yang mengelilingi daerah tersebut. Hutan sebagai tempat untuk menyimpan air dan akhirnya dikeluarkan melalui mata air/sumber air serta menjaga humus-humus tanah sangat diperlukan oleh masyarakat Jatiluwih yang sebagian besar hidup dari mata pencaharian bertani. Masyarakat sangat menghormati dan menghargai hutan yang berada di sekitar wilayah Jatiluwih. Hutan Jatiluwih juga berkaitan erat dengan keberadaan Pura Luhur Petali, di mana Pura Luhur Petali mempunyai "*pelaba pura*" yang berbentuk hutan seluas ± 10 hektar. Masyarakat Jatiluwih tetap mempertahankan *pelaba pura* tersebut sebagai hutan alami dan tidak berani merubah menjadi hutan produksi atau yang lainnya, hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat bahwa kalau hal tersebut dilakukan akan menimbulkan musibah yang melanda Desa Jatiluwih.

Sebagai wujud kepedulian masyarakat Jatiluwih terhadap hutan dapat dilihat ketika *nyanggra pujawali/piodalan* di Pura Puseh Pengulu. Pada saat *pujawali/piodalan* tersebut harus dipersembahkan daging kijang. Untuk mendapatkan

kijang ini, masyarakat Jatiluwih akan mengadakan perburuan ke tengah hutan selama tiga hari berturut-turut yang dipimpin oleh Mangku Patus. Sebelum mereka mengadakan perburuan, mereka tetap mengadakan *pengaci* di Pura Luhur Petali dan mengadakan ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat yang ikut dalam perburuan tersebut, tidak sembarangan untuk langsung berburu ke tengah hutan. Kalau ritual-ritual khusus tidak dilaksanakan, maka akan terjadi malapetaka yang menimpa. Dalam ritual tersebut akan dipersembahkan upakara yang ditujukan kepada Ida Batara Rare Angon yang menguasai binatang yang ada di hutan tersebut.

3.3.3. Mengadakan *Pengaci* di Sawah

Masyarakat Jatiluwih yang religius tetap mengaktulisasikan rasa hormat dan bakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara konkret dengan melestarikan alam/lingkungannya, termasuk persawahan yang ada di Desa Jatiluwih. Penghormatan ini didahului dengan suatu proses ritual keagamaan, di mana hal tersebut dimaksudkan memohon berkah kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta ini.

Semua tahapan kegiatan mengolah sawah, menanam padi, dan akhirnya panen padi, selalu didahului dengan kegiatan ritual keagamaan. Ritual-ritual yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan keberhasilan pertanian di Jatiluwih serta dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan alam yang berkaitan dengan keseimbangan *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos). Sarana-sarana upakara yang dipergunakan di dalam ritual tersebut, sebagian besar merupakan isi alam yang tentunya harus dilestarikan dari kepunahan, sehingga dari waktu ke waktu tetap dapat dipergunakan sebagai sarana upakara. Masyarakat Jatiluwih sangat menyadari hal tersebut, mereka tetap mensyukuri anugerah yang sudah dilimpahkan Beliau dengan melaksanakan segala ritual keagamaan, khususnya di sawah secara tulus, ikhlas, dan bakti.

3.3.4. Aktif Menjaga Keamanan

Keamanan desa merupakan faktor penting yang harus dikedepankan dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, karena dengan terjaganya keamanan di Desa Jatiluwih dan sekitarnya, maka wisatawan yang berkunjung mendapatkan ketenangan dan dapat fokus untuk menikmati keindahan sawah berterasering serta budaya bertani masyarakat Jatiluwih. Di sisi lain, informasi wisatawan yang

disampaikan mengenai Daya Tarik Wisata Jatiluwih menjadi positif. Keamanan ini menjadi salah satu faktor penarik (*full factor*) untuk menarik kunjungan wisatawan ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Dengan demikian, diharapkan wisatawan yang datang dari hari ke hari semakin bertambah ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih, yang pada nantinya akan memberikan manfaat ekonomi lebih kepada masyarakat Jatiluwih sendiri.

Usaha-usaha masyarakat Jatiluwih untuk menjaga keamanan desa ini dilakukan dengan sistem kekeluargaan dan kebersamaan, di mana masing-masing orang sangat peduli dengan keamanan Desa Jatiluwih, sehingga selalu diadakan koordinasi aktif diantara warga desa mengenai masalah keamanan ini. Di samping itu, Pertahanan Sipil (Hansip) di Desa Jatiluwih masih aktif menjalankan fungsinya sebagai tenaga keamanan desa. *Pecalang-pecalang* yang sudah dipersiapkan juga selalu aktif untuk mengadakan pengamanan dan kontrol-kontrol terhadap pihak-pihak pendatang yang datang di Desa Jatiluwih. Dengan kuatnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan tersebut, memunculkan rasa kepedulian sosial yang tinggi di Desa Jatiluwih, hal ini sangat efektif dilakukan untuk tetap menjaga keamanan Desa Jatiluwih dan sekitarnya.

3.3.5. Menggali Potensi Seni Budaya

Seni budaya masyarakat Jatiluwih yang diwariskan para leluhur mereka sangat beragam, seiring dengan berkembangnya Daya Tarik Wisata Jatiluwih masyarakat kembali ingin membangkitkan seni budaya tersebut. Untuk mewujudkannya dilaksanakan melalui langkah nyata, yaitu dengan menggali potensi-potensi tersebut dan membentuk kelompok-kelompok seni yang mewadahinya. Meskipun langkah ini tidak dilakukan secara serentak, tetapi beberapa potensi seni budaya tersebut sudah dapat dibangkitkan kembali.

Seni budaya yang dimiliki masyarakat Jatiluwih, seperti: joged, gong wanita, arja, topeng, wayang, *sekaa* shanti, *sekaa* angklung, dan lain-lain. Dengan kembali tergalinya seni budaya masyarakat tersebut, selanjutnya diintensifkan tentang pengelolaannya, sehingga dapat dijadikan atraksi wisata untuk wisatawan yang datang ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Dengan demikian, wisatawan akan dapat memperpanjang masa kunjungannya dan lebih banyak membelanjakan uangnya pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Atraksi wisata yang melibatkan masyarakat Jatiluwih secara langsung akan lebih memperkuat kesadaran masyarakat Jatiluwih untuk

melestarikan seni budaya tersebut untuk pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

3.3.6. Mengadakan Kebersihan Desa Setiap Bulan

Kegiatan rutin yang diprogramkan di Desa Jatiluwih adalah kegiatan kebersihan desa setiap sebulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga lingkungan desa tetap bersih dan menghindari adanya got-got/saluran-saluran air yang tersumbat yang dapat menyebabkan banjir. Di dalam melaksanakan kegiatan kebersihan tersebut, masyarakat Jatiluwih mengedepankan kegotongroyongan dan kekeluargaan, sehingga mereka melaksanakan kegiatan tersebut dengan kesadaran *ngayah* demi kebersihan dan keasrian Desa Jatiluwih.

Masyarakat memberikan dukungan terhadap pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih secara aktif melalui kegiatan kebersihan yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Hal ini, mengisyaratkan bahwa masyarakat Jatiluwih sangat mendukung pengembangan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, dengan harapan bahwa berkembangnya Daya Tarik Wisata Jatiluwih dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat dan tetap terjaganya alam Jatiluwih.

3.3.7. Membuka Jalur-Jalur *Trekking* dan Agrowisata

Wisatawan yang datang pada Daya Tarik Wisata Jatiluwih dapat menikmati keindahan alam Jatiluwih sekaligus menikmati kesejukan udara Jatiluwih dengan mengikuti kegiatan *trekking* yang sudah mulai dirintis oleh beberapa masyarakat Jatiluwih. Tetapi, kegiatan ini belum menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat Jatiluwih, karena kegiatan *trekking* ini memerlukan pengetahuan tentang pengelolaannya dan pengetahuan tentang kepariwisataan, tetapi sebagian besar masyarakat Jatiluwih belum memahami tentang kepariwisataan tersebut. Dibutuhkan pelatihan dan pendidikan khusus untuk lebih memantapkan pengelolaan kegiatan *trekking* ini.

Selain itu, agrowisata yang berkaitan dengan beberapa jenis tanaman khas Jatiluwih sudah mulai diperkenalkan oleh sebagian masyarakat Jatiluwih dengan membuka agrowisata. Agrowisata yang dapat dinikmati wisatawan di Jatiluwih, seperti: tanaman coklat (*kakao*), tanamaan kopi, dan salak. Ke depan, pengembangan usaha-usaha ini perlu lebih dimantapkan dan dikelola dengan profesional, sehingga nilai tambah (*added value*) untuk masyarakat Jatiluwih lebih besar lagi. Dengan demikian, mereka tidak akan berpikir untuk mencari pekerjaan ke kota lagi, tetapi

mereka akan mengembangkan desa mereka sendiri, sehingga dapat mengurangi tingkat kemacetan dan kesemberawutan di kota. Hal ini, sesuai dengan paradigma pariwisata kerakyatan (*community based tourism*).

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, yang berjudul: "Persepsi Masyarakat Jatiluwih Terhadap Ditetapkannya Jatiluwih Sebagai Warisan Budaya Dunia Di Kabupaten Tabanan", dapat disimpulkan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat Jatiluwih terhadap ditetapkannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia, yaitu: Persepsi Masyarakat Terhadap Jatiluwih Dijadikan Warisan Budaya Dunia dengan Skor Keseluruhan : 517, Rata-Rata : 3,45, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Masyarakat Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata dengan Skor Keseluruhan : 530, Rata-Rata : 3,53, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Subak Jatiluwih Dijadikan Daya Tarik Wisata dengan Skor Keseluruhan : 536, Rata-Rata : 3,57, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Jatiluwih Ramai Dikunjungi Wisatawan dengan Skor Keseluruhan : 531, Rata-Rata : 3,54, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Masyarakat Dijadikan Akomodasi Untuk Wisatawan dengan Skor Keseluruhan : 477, Rata-Rata : 3,18, artinya : Ragu-Ragu, Persepsi Masyarakat Terhadap Masyarakat Diberikan Pelatihan Tentang Kepariwisataan dengan Skor Keseluruhan : 542, Rata-Rata : 3,61, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Infrastruktur Dan Sarana/Prasarana Kepariwisataan Di Jatiluwih Diperbaiki dengan Skor Keseluruhan : 613, Rata-Rata : 4,09, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Kuliner Lokal Banyak Dinikmati Oleh Wisatawan dengan Skor Keseluruhan : 536, Rata-Rata : 3,57, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Kepariwisataan Jatiluwih Berpengaruh Terhadap Sosial/Budaya Masyarakat Jatiluwih dengan Skor Keseluruhan : 508, Rata-Rata : 3,39, artinya : Ragu-Ragu, Persepsi Masyarakat Terhadap Masyarakat Secara Aktif Berpartisipasi Dalam Aktivitas Kepariwisataan Jatiluwih dengan Skor Keseluruhan : 537, Rata-Rata : 3,58, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan Ikut Berbaur Dengan Masyarakat Jatiluwih Dalam Aktivitas Sosial/Budaya Jatiluwih dengan Skor Keseluruhan : 525, Rata-Rata : 3,50, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap

Pendapatan Dari Kepariwisataan Jatiluwih Dapat Membantu Untuk Perbaikan Pura, Balai Banjar, Balai Subak, Serta Pendukung Subak dengan Skor Keseluruhan : 617, Rata-Rata : 4,11, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Kepariwisataan Jatiluwih Dapat Menambah Pendapatan Masyarakat dengan Skor Keseluruhan : 604, Rata-Rata : 4,03, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan Ikut Dalam Aktivitas Adat Jatiluwih, Seperti: Pernikahan, Mejejaitan, Ikut Ngayah Di Banjar dengan Skor Keseluruhan : 516, Rata-Rata : 3,44, artinya : Setuju, Persepsi Masyarakat Terhadap Keindahan Dan Aktivitas Sawah Di Jatiluwih Dijadikan Sebagai Atraksi Wisata (Seperti: Treking, *Metekap*, Dan Aktivitas Lainnya) dengan Skor Keseluruhan : 504, Rata-Rata : 3,36, artinya : Ragu-Ragu.

Peran serta dan partisipasi masyarakat Jatiluwih dalam mendukung Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia adalah: (1) mengadakan *Pujawali*/*Piodalan* di Pura Luhur Petali; (2) mengadakan *Pengaci* di hutan; (3) mengadakan *Pengaci* di sawah; (4) aktif menjaga keamanan desa; (5) menggali potensi seni budaya; (6) mengadakan kebersihan desa setiap bulan; (7) membuka jalur-jalur treking dan agrowisata.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yang berjudul: "Persepsi Masyarakat Jatiluwih Terhadap Ditetapkannya Jatiluwih Sebagai Warisan Budaya Dunia Di Kabupaten Tabanan", adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Tabanan hendaknya secara kontinyu dan berkala memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat Jatiluwih berkaitan dengan Status Warisan Budaya Dunia Jatiluwih.
2. Agar dapat melestarikan subak dan sawah berterasering di Desa Jatiluwih yang menjadi poin Warisan Budaya Dunia Jatiluwih hendaknya Pemerintah Kabupaten Tabanan memperhatikan kebutuhan para petani di Desa Jatiluwih, sehingga mereka bersemangat untuk bertani serta ada kepastian berkaitan dengan penghasilan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat.
3. Agar dipersiapkan sarana/prasarana pendukung kepariwisataan di Desa Jatiluwih, sehingga wisatawan yang datang merasa aman dan nyaman dalam menikmati keindahan alam dan budaya Desa Jatiluwih.
4. Peran serta dan partisipasi masyarakat Jatiluwih agar lebih ditingkatkan dan dikuatkan di dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Jatiluwih dan dalam mendukung Status Warisan Budaya Dunia Jatiluwih.

5. Pihak-pihak terkait agar memperhatikan kelestarian subak dan sawah di Desa Jatiluwih agar kepariwisataan di Desa Jatiluwih dapat berkelanjutan serta dapat memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat Jatiluwih khususnya dan kepariwisataan di Kabupaten Tabanan pada umumnya.

Persepsi Masyarakat Jatiluwih

ORIGINALITY REPORT

21%	14%	0%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to iGroup Student Paper	9%
2	ojs.unud.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	www.docstoc.com Internet Source	1%
5	lppm.unud.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.triatmamulya.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
8	baliaga.com Internet Source	<1%
9	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%

10	jurnal.triatmajaya.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
12	manajemenfeunwar.files.wordpress.com Internet Source	<1%
13	jurnal-sosioekotekno.org Internet Source	<1%
14	abcd.unsiq.ac.id Internet Source	<1%
15	bappeda.sukabumikab.go.id Internet Source	<1%
16	information4lecture.blogspot.com Internet Source	<1%
17	pt.slideshare.net Internet Source	<1%
18	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
19	blhgrobogan.org Internet Source	<1%
20	klungkungtouristdestination.blogspot.com Internet Source	<1%
	keuanganlsm.com	

21	Internet Source	<1%
22	bagianhukum.purwakartakab.go.id Internet Source	<1%
23	www.jatim.go.id Internet Source	<1%
24	purwakartakab.go.id Internet Source	<1%
25	tegalkab.go.id Internet Source	<1%
26	a-research.upi.edu Internet Source	<1%
27	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
28	ojs.polinpdg.ac.id Internet Source	<1%
29	bappeda.semarang.go.id Internet Source	<1%
30	pps.unud.ac.id Internet Source	<1%
31	stiepena.ac.id Internet Source	<1%
32	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1%

33	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
34	www.sidoarjo.go.id Internet Source	<1%
35	suara-islam.com Internet Source	<1%
36	lontar.ui.ac.id Internet Source	<1%
37	www.slideshare.net Internet Source	<1%
38	www.bali.kemenag.go.id Internet Source	<1%
39	www.ulayat.or.id Internet Source	<1%
40	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1%
41	www.pekerjadata.com Internet Source	<1%

EXCLUDE QUOTES	OFF	EXCLUDE MATCHES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF		